# DAMPAK PENERAPAN *ASEAN CHINA FREE TRADE AGREEMENT* (ACFTA) TERHADAP KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) DILIHAT DARI PERSPEKTIF VARIAN PRODUK IKM DI JAWA TIMUR

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Ermita Yusida**
**0810210050**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**
**MALANG**
**2013**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**DAMPAK PENERAPAN *ASEAN CHINA FREE TRADE AGREEMENT* (ACFTA) TERHADAP KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) DILIHAT DARI PERSPEKTIF VARIAN PRODUK IKM DI JAWA TIMUR**

Yang disusun oleh :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Ermita Yusida |
| NIM | : | 0810210050 |
| Fakultas | : | Ekonomi dan Bisnis |
| Jurusan | : | S1 Ilmu Ekonomi |

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Januari 2013

Malang, 31 Januari 2013

Dosen Pembimbing,

**Farah Wulandari P., SE., ME**
NIP. 19820423 200502 2 001

**Dampak Penerapan Perdagangan Bebas*asean China Free Trade Agreement* (ACFTA) Terhadap Keberlangsungan Industri Kecil Menengah (IKM) Dilihat dari Perspektif Varian Produk IKM di Jawa Timur**

**Ermita Yusida, Farah Wulandari P, SE., ME**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: yusi_chic@yahoo.co.id

**Abstraksi**

Industri Kecil Menengah (IKM) memegang peran penting dalarn perekonomian nasional baik ditinjau dari segi jumlah usaha maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Dengan terjadinya pergeseran tatanan ekonomi dunia pada persaingan bebas, terutama penerapan *ASEAN China Free Trade Agreement* (ACFTA) dapat dikatakan bahwa IKM menghadapi situasi yang bersifat *double squeeze*, yaitu desakan ganda antar produk IKM domestik dan produk asing.Dalam persaingan domestic yang semakin tinggi, membuat IKM semakin terdesak karena membanjirnya produk impor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ACFTA terhadap keberlangsungan IKM di Jawa Timur.

Secara teoritis, perdagangan bebas akan berpengaruh pada harga dan kuantitas. Sesuai dengan teori perdagangan internasional, ketika adanya perdagangan bebas akan menyebabkan persaingan yang semakin sempurna sehingga terjadi tekanan harga yang juga menurunkan tingkat kuantitas. hal ini menyebabkan profit akan menurun, dengan asumsi *cost* tetap dalam jangka pendek.

Data sekunder dan data primer digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode ekonometrik *3 stage least square* berupa persamaan simultan. Persamaan ini untuk mengestimasi dampak ACFTA terhadap tingkat pendapatan IKM, sedangkan untuk mengidentifikasi jenis industri yang paling besar terpengaruh oleh adanya ACFTA, menggunakan metode analisis sensitifitas dengan standar deviasi. Hasil sensitifitas tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan data primer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ACFTA berdampak pada keberlangsungan IKM di Jawa Timur, yaitu membuat harga cenderung meningkat dan kuantitas yang cenderung menurun. ACFTA memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap jenis IKM Jawa Timur. Terdapat beberapa industry yang memiliki sensitifitas tinggi dan rendah terhadap penerapan ACFTA.

*Kata Kunci : ASEAN China Free Trade Agreement* (*ACFTA), IKM, Jawa Timur, Persamaan Simultan,*3 *stage least square*

***Asean China Free Trade Agreement* (ACFTA) Free Trade Impact Toward Small And Medium Industries (SMI) Sustainability Viewed from the Perspective of Variants Of SMI Products in East Java**

**Ermita Yusida, Farah Wulandari P, SE., ME**
Economics And Business Fakulty, Brawijaya University
Email: yusi_chic@yahoo.co.id

**Abstract**

Small and medium industries has an important role in the national economy, both in term of business quantity and job creation. With the occurrence of the world economic arrangement, especially ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA) application, it is known that small and medium industries have to deal with a double squeeze condition, which is a dual pressure between small and medium industries domestic products and foreign products. Within domestic competitions that even tighter, small and medium industries is more recessive because of the growing number of import products. This research aims to find out ACFTA impact towards sustainability of small and medium industries in East Java.

Theoretically, free trade will have an impact on price and quantity. According to the theory of international trade, when the free trade leads to perfect competition, there will be pressure on price and quantity will be decrease. It cause the profit reduction, assuming a fixed cost in the short term.

This research using primary and secondary data, and analyzed with 3 stage least square econometric method, in the form of simultaneous equations. This equation is used to estimate the impact of ACFTA toward income level of small and medium industries. While, to identified the most affected industries by the ACFTA using sensitivity analysis with the standard deviation method. The sensitivity results are explained by using primary data.

This research showing ACFTA have an impact to small and medium industries sustainability in East Java, that is the price tends to rise and quantity declined. ACFTAhave a different impact toward small and medium industries type in East Java. Several industries have high and low sensitivity towards the implementation of ACFTA.

Keyword : ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA), Small and Medium Industry, East Java, simultaneous equations, 3 stage least square

## A. LATAR BELAKANG

Adopsi globalisasi pada wajah perekonomian Indonesia terefleksikan pada pesatnya perkembangan ekonomi Indonesia yang berjalan dari waktu ke waktu. Dalam praktiknya koridor perekonomian ditata demikian jelasnya untuk meningkatkan kemanfaatan dalam aktivitas perekonomian antar negara dalam kemasan multilateral atau bilateral maupun perekonomian dalam negeri sendiri. Perdagangan bebas yang menjadi aktivitas perekonomian dunia antar negara juga mengambil peran yang penting bagi kemanfaatan yang lebih luas. Proses yang terjadi membuat persaingan semakin ketat disertai ketidakpastian sangat tinggi di samping perubahan yang selalu terjadi setiap waktu dengan cepat.

Sehubungan dengan itu, sejak diberlakukannya ACFTA dengan tariff 0% pada bulan Januari 2010, tidak sedikit para ekonom yang menyampaikan pendapat yang berbeda-beda. Ada yang pro dengan diberlakukannya ACFTA dan tidak sedikit pula yang kontra dengan hal tersebut. Menurut Sartono (2010),bahwasannya dengan adanya ACFTA semakin membuka peluang pengusaha Indonesia untuk memperluas jangkauan pasarnya. Tidak hanya itu, dugaan beberapa ekonom yang pro dengan kesepakatan ini adalah semakin terbukanya peluang investasi, peningkatan volume perdagangan dan proyeksi laba BUMN 2010 secara agregatkarena akan dapat memanfaatkan barang modal yang lebih murah dan dapat menjual produk ke China dengan tarif yang lebih rendah pula.

Sebaliknya, Anggraeni (2010), berpendapat bahwasannya dengan adanya ACFTA, hal ini akan menjadi hambatan pengembangan unit-unit usaha kecil di Indonesia. Terkaman ini tidak lain adalah karena serbuan produk asing, teutama dari China yang lebih murah dan kualitas produk yang mumpuni. Membanjirnya barang-barang China sebenarnya sudah dapat dirasakan sebelum adanya pemberlakuan ACFTA (Gambar 1.).

Gambar 1. :**Proporsi Ekspor-Impor Non Migas Indonesia-China**

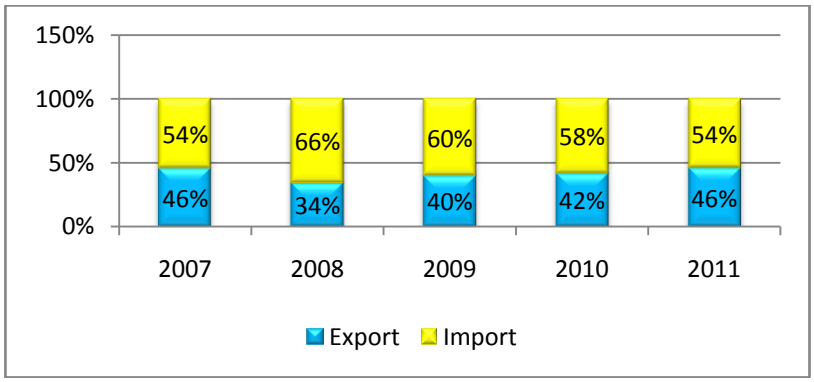


Sumber: Kementrian Perdagangan dan Perindustrian Indonesia (2010)

Dari Gambar 1. dapat dilihat bahwa selama tahun 2007-2011 proporsi impor Indonesia dari China selalu lebih besar. Tentunya tidak heran jika neraca perdagangan Indoesia-China cenderung defisit, karena memang impor Indonesia dari China selalu lebih besar dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke China. Hal ini cukup menjadi alasan mengapa Indonesia harus khawatir dengan adanya ACFTA.

Berdasarkan data Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia tahun 2009, peran industri pengolahan mengalami penurunan dari 28,1% pada 2004 menjadi 27,9% pada 2008. Diproyeksikan 5 tahun ke depan penanaman modal di sektor industri pengolahan mengalami penurunan US$ 5 miliar yang sebagian besar dipicu oleh penutupan sentra-sentra usaha strategis IKM (Industri Kecil Menegah). Jumlah IKM yang terdaftar pada Kementrian Perindustrian tahun 2008 mencapai 16.806 dengan skala modal Rp 1 miliar hingga Rp 5 miliar. Dari jumlah tersebut, 85% di antaranya akan mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan dengan produk dari Cina, sehingga bisa dikatakan bahwa IKM Indonesia masih belum siap sepenuhnya menghadapi ACFTA.

IKM merupakan salah satu penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di banyak Negara di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini karena, *pertama*, IKM membantu menyerap tenaga kerja di Indonesia dalam rangka mengurangi pengangguran. Terlihat dengan banyaknya tenaga kerja di Indonesia yang sangat berlimpah dan usaha besar tidak mampu menampung seluruh pencari kerja. Hal ini karena pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan IKM relatif padat karya. *Kedua*, pada umumnya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal tinggi dan pengalaman kerja yang cukup sedangkan IKM, khusunya usaha kecil sebagian pekerjanya berpendidikan rendah. Sehingga IKM memegang peran penting dalarn perekonomian Indonesia baik ditinjau dari segi jumlah usaha maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Dalam hal ekspor, IKM memiliki potensi untuk meningkatkan penerimaan ekspor. Hanya saja potensi ini belum dimanfaatkan dengan optimal. Hanya IKM yang bergerak di sektor industri tertentu saja yang sudah melakukan ekspor.

Pada dasarnya IKM Indonesia identik dengan UKM, yang membedakan adalah lembaga formal yang menaunginya, IKM berada dibawah dinas perdagangan dan perindustrian sedangkan UKM berada dibawah dinas koperasi dan UMKM.Sehingga beberapa kajian UKM dapat juga dijadikan sebagai *case* dalam IKM, mengingat karakteristiknya yang hampir sama. Berdasarkan survey HSBC Indonesia yang dilansir dalam Bisnis Indonesia, sebanyak 55% responden Usaha Kecil Menengah (UKM) tidak merasakan dampak dari ACFTA, Sedangkan merasakan dampak perdagangan bebas tersebut hanya sebesar 15%, sementara 30% masih akan melakukan penyesuaian dalam 2-3 tahun mendatang (Gambar 2.). kalangan pelaku UKM di Tanah Air sampai sejauh ini terlalu terpaku kepada pasar domestik sehingga kurang bisa mengambil peluang dalam momentum pasar bebas ACFTA. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melihat dampak ACFTA kedepannya.

Gambar 2. **: Hasil Survey Dampak ACFTA terhadap UKM di Indonesia**

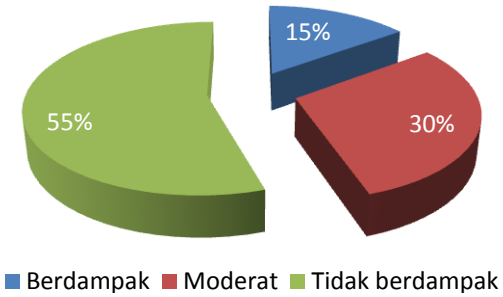


Sumber: Bisnis Indonesia (2011)

Dibalik kelebihan IKM banyak masalah yang terjadi di Negara ini terutama dengan adanya modernisasi membuat IKM harus mampu bersaing untuk tetap bertahan dalam mengembangkan usahanya. Apalagi sejak ditandatanganinya perjanjian ACFTA membuat IKM harus lebih giat dalam meningkatkan kualitas produknya. Hal ini disebabkan banyak Negara di dunia berlomba untuk dapat memasarkan produk dan jasa mereka ke seluruh penjuru dunia tanpa hambatan

apapun, dengan demikian maka produk dalam negeri harus mampu bersaing dengan produk luar negeri di dalam negaranya sendiri.

Dengan adanya persetujuan kesepakatan perdagangan dunia, maka aliansi perdagangan dituntut untuk dapat bertarung dalam persaingan tersebut. Hal ini dilakukan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dari sumber daya yang dimilikinya, bukan hanya mengandalkan keunggulan komparatif yang selama ini menjadi strategi negara-negara di dunia dalam bersaing, namun juga dapat diwujudkan dengan memproduksi barang dan jasa yang berkualitas. Dari analisis, daya saing produk-produk industri dan manufaktur, ditemukan daya saing produk Indonesia ke sesama negara ASEAN hanya 15% yang dayasaingnya bersifat kuat, hampir 60% lemah; sedangkan daya saing produk Indonesiaterhadap Chinayang kuat hanya 7%, sedang 29% dan lemah 55%.

Dengan terjadinya pergeseran tatanan ekonomi dunia pada persaingan bebas, dapat dikatakan bahwa IKM menghadapi situasi yang bersifat *double squeze* yaitu situasi yang datang dari sisi internal berupa ketertinggalan produktivitas, efisiensi dan inovasi serta situasi yang datang dari eksternal pressure (Tambunan dan Ubaidillah, 2008). Dengan adanya dua fenomena di atas yang perlu diperhatikan adalah masalah ketimpangan struktur usaha dan kesenjangan Industri besar dengan industri kecil dan menengah.

Penyebaran IKM di Indonesia hingga pada tataran lokal ini merupakan suatu keunggulan tersendiri, di mana hal ini dapat meningkatkan perekonomin local yang juga berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sejalan dengan perdagangan bebas ACFTA yang tentunya identik dengan ekspor dan impor, tentu tidak berdampak pada semua daerah. Kajian khusus dalam penelitian ini pada provinsi Jawa Timur, di mana jumlah Industri di Jawa Timur ini juga cenderung meningkat. Hingga sekarang dari data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur,jumlah industri di Jawa Timur meningkat sejak tahun 2006 hingga tahun 2008, yaitu secara berturut-turut sebanyak 680.247, 698.002 dan 702.379 industri. Ini bukan jumlah yang kecil, karena IKM di Jawa Timur telah menyumbang 50% lebih PDRB Jawa Timur.

Fenomena diberlakukannya ACFTA ini memang membutuhkan sebuah kebijakan (solusi) yang efektif. Di mana kebijakan yang efektif dapat dilakukan apabila pemerintah tahu betul bagaimana kondisi IKM saat ini pra dan pasca di berlakukannya perdagangan bebas ACFTA.Tanpa mengetahui kondisi IKM, maka kebijakan pemerintah akan sia-sia dan tidak tepat sasaran. Tentu tidak mudah melihat dampak ACFTA secara langsung, namun perubahan-perubahan aktifitas IKM dapat dijadikan sebagai awal analisis pemerintah untuk menciptakan sebuah kebijakan yang efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu melihat dampak penerapan ACFTA terhadap keberlangsungan industri kecil menengah di Jawa Timur. Selanjutnya setelah diketahui dampaknya maka peneliti akan melihat tingkat sensitifitas varian produk IKM apa saja yang terkena dampak dari ACFTA.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### *Gap* Teoritis Perdagangan Bebas

Perdagangan internasional merupakan pertukaran barang dan jasa yang melibatkan interaksi antar negara. Berbagai komoditi/produk dapat diperdagangangakan sesuai dengan keunggulan daya saing yang dimiliki masing-masing negara. Secara empiris dapat disimpulkan bahwa negara-negara maju memiliki karakteristik produk yang berbasis teknologi dan industri, sedangkan negara sedang berkembang memiliki karakteristik produk yang berbasis sumber daya alam. Konsekuensi dari perbedaan karakter produk yang diperdagangkan ini adalah *gain of trade* yang diterima masing-masing negara juga mengalami perbedaan. Negara maju cenderung mendapatkan *gain of trade* yang lebih besar dibandingkan negara sedang berkembang. Hal ini disebabkan *value added* yang dihasilkan oleh produk-produk yang berbasis teknologi dan industria lebih besar daripada produk yang berbasis sumber daya alam.

> Sejauh ini belum ada teori yang pasti apakah perdagangan bebas itu menguntungkan atau tidak. Berdasarkan teori perdagangan klasik tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya perdagangan internasional dapat menimbulkan manfaat dari perdagangan (*gains of trade*). Seperti diungkapkan oleh Salvator (1997), *gains of trade* yang dapat tercipta adalah:

1. Consumption *gains of trade*, yakni adanya barang-barang yang dapat dikonsumsi oleh penduduk dalam negeri dengan harga yang lebih murah dibandingkan bila tidak berdagang dengan negara lain.
2. Production *gains of trade*, yakni terlaksananya produksi di suatu negara yang melakukan spesialisasi produksi untuk barang yang memiliki tenaga kerja yang relatif lebih efisien dibandingkan dengan memproduksi barang lain.
3. GDP *gains of trade* , yakni adanya peningkatan dalam GDP terkait dengan peningkatan output dalam negeri dan peningkatan konsumsi penduduk negara.

Meskipun demikian *gains of trade* di atas berbeda-beda di setiap negara tergantung dari seberapa besar *term of trade* yang dihasilkan dari interaksi perdagangannya. Dalam teori ini klasik menggunakan asumsi bahwa pasar merupakan persaingan sempurna. Sedangkan dalam perkembnagannya dan dalam kondisi empiris, pasar tidak berjalan sesuai asumsi klasik.

Kondisi pasar persaingan sempurna sulit ditemukan saat ini, yang ada adalah pasar yang mendekati pasar persaingan sempurna. Teori baru yang menguraikan asumsi klasik ini yaitu teori institusional. Teori ekonomi kelembagaan baru, menyatakan bahwa perdagangan bebas tidak selalu memberikan dampak positif pada negara tersebut. Hal ini dikarenakan adanya asimetris dalam pasar, dan pasar tidak berjalan dalam kondisi persaingan sempurna. Biaya transportasi dan informasi yang banyak diabaikan dalam teori klasik ternyata sangat berpengaruh dalam transaksi ekonomi. Ketidakmerataan informasi ini membuat perdagangan bebas tidak selalu membawa pengaruh yang positif. Mereka yang merasa diuntungan akibat adanya perdagangan bebas yaitu mereka yang memiliki informasi lebih banyak, seperti dalam halnya tingkat harga (Yusitika, 2008).

Keberadaan perantara perdagangan serta adanya *rent seeking* telah merusak pasar. Hal ini karena perantara yang cenderung memiliki informasi lebih banyak seringkali memainkan harga. Sehingga munculnya distorsi harga, dimana harga yang diterima konsumen tidak mencerminkan harga pasar sebenarnya. Tentunya banyaknya *moral hazard* dalam ekonomi seringkali menyebabkan keuntungan disebelah pihak saja. Seperti halnya adanya perdagangan bebas akan menguntungkan siapapun yang memiliki informasil lebih banyak dibandingkan yang lain.

**Penelitian Terdahulu Perdagangan Internasional dan IKM**

Penerapan ACFTA dengan tarrif 0 persen dimulai sejak Januari 2010. Meskipun kebijakan ini tergolong masih relative baru, namun banyak yang sudah melakukan penelitian untuk melihat dampak ACFTA terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia pada umumnya. Pro dan kontra hasil penelitian ini banyak terjadi. Seperti halnya Widyasanti (2010) dengan penelitiannya yang berjudul Perdagangan Bebas Regional Dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia, telah mencoba untuk menganalisis daya saing dari produk ekspor Indonesia setekah diterapkannya ASEAN Free Trade dan ACFTA. Dengan menggunakan metode Indeks Intensitas Ekspor dan Dynamics Revealed Comparative Advantage (DRCA), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa daya saing ekspor Indonesia masih lemah, terbukti dari 16 kelompok produk hanya satu yang yang telah kehilangan daya saing d ASEAN, yakni produk sayuran. Sedangkan di pasar Cina, daya saing produk Indonesia hanya untuk produk plastik dan karet, produk mineral dan alas kaki. Produk minyak dan lemak hewani dan nabati, dan produk makanan berada pada posisi lagging opportunity.

Senada dengan Widyasanti, Dorsati (2001) juga melakukan penelitian mengenai dampak proses integrasi perekonomian ASEAN terhadap pertumbuhan sector industri (3 digit SITC) di negara Indonesia, Malaysia dan Philipina selama tahun 1975-1991. Dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), hasil penelitian Dorsati ini menyatakan bahwa Intensitas perdagangan impor untuk barang-barang intermédiate dari luar kawasan ASEAN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan industria di tiga negara ASEAN.

Namun, banyak penelitian yang pro mengenai adanya ACFTA ataupun perdagangan bebas terhadap industri ataupun usaha kecil menengah di Indonesia. Tambunan (2011) dengan tujuan penelitiannya untuk menganalisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap Pengembangan UKM di Negara Bagian, menyatakan bahwa Barang-barang konsumsi, makanan, dan tekstil dan pakaian selama era Soeharto, sama sekali tidak kompetitif. Sebaliknya, perusahaan dalam industri yang kurang dilindungi lebih mampu menangani dengan tekanan persaingan dari barang impor. Selain itu Tambunan juga menjelaskan bahwa ternyata perkembangan industria dalam jangka panjang masih dipertanyakan, Di sisi input, industri cenderung menderita kelangkaan meningkat dan meningkatnya biaya. Begitu halnya dengan Kuncoro dan Supomo (2003) yang menyatakan bahwa

Industri kecil di sentra-sentra dapat berkembang lebih pesat, lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan pasar, dan dapat meningkatkan produksinya daripada industri kecil secara individu di luar sentra bahan baku. Di sisi output, sementara itu,industri dapat diharapkan untuk menderita dari intensifikasi persaingan dari China, Vietnam dan Negara lainnya, sedangkan variabel aktifitas berpromosi, teknologi, jumlah tenaga kerja dan umur perusahaan sangat berpengaruh dalam menentukan orientasi pasar industri keramik Kasongan.

Merujuk pada berbagai penelitian yang sudah ada, penelitian ini merupakan modifikasi baru, di mana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengaruh ACFTA terhadap keberlangsungan IKM di Jawa Timur, di mana analisis IKM ini pada tiap-tiap kluster IKM. Sedangan ukuran keberlangsungan IKM yaitu pada tingkat pendapatan dengan beberapa variable kontrolnya yaitu Lama Usaha, Nilai Investasi, Penjualan serta Jumlah Tenaga Kerjanya.

## C. METODE PENELITIAN

**Jenis dan Obyek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data cross section 31 varian produk indutri kecil menengah di Jawa Timur tahun 2009 dan 2010. Data ini diperoleh dari dinas perindustrian dan perdagangan Jawa Timur. Sedangakan obyek penelitian ini berda pada kawasan Jawa Timur.

**Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Metode analisis *three stage least square* dengan menggunakan persamaan simultan yang bertujuan untuk mengetahui dampak ACFTA terhadap keberlangsungan IKM di Jawa Timur.
2. Metode analisis sensitifitas yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis Industri Kecil Menengah (IKM) apa saja yang terkena ataupun tidak terkena dampak ACFTA.

Dilihat dari tujuan awal penelitian, maka untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan persamaan simultan.Penggunaan model *three stage least square*yang ada dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat diketahui bagaimana pengaruh ACFTA terhadap keberlangsungan IKM di Jawa Timur.

Metode Analisis Three Stage Least Square

*Three Stage Least Square* (3SLS) merupakan suatu metode yang diaplikasikan untuk semua persamaan yang terdapat pada model dalam waktu yang sama dan memberikan penaksiran untuk semua parameter secara simultan. Metode ini dikembangkan oleh Theil dan Zellner sebagai lanjutan dari *Two Stage Least Square* (2SLS). 2SLS merupakan suatu metode penaksiran persamaan tunggal, sehingga termasuk metode informasi terbatas (*limited information method*). Metode 3SLS dapat digunakan untuk mengestimasi persamaan simultan

Metode yang digunakan dalam analisis ini yaitu ada dua tahap. Tahap pertama menggunakan persamaan simultan yang diselesaikan dengan *3 stage least square*, tahap ini untuk menjawab adanya pengaruh ACFTA terhadap keberlangsungan IKM dan peranannya dalam pembangunan ekonomi. Sedangkan tahap kedua yaitu menggunakan analisis *sensitifitas* dengan standar deviasi yang akan menghasilkan varian jenis IKM apa saja yang paling besar terkena dampak ACFTA. Hasil analisis pada tahap dua dijelaskan dengan data primer.

Berdasarkan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya, di mana ACFTA akan berpengaruh pada harga dan kuantitas maka persamaan simultan pada tahap pertama dapat dituliskan pada model simultan sebagai berikut:

Persamaan 1. Persamaan harga

$$\ln P = \alpha + \beta_1 \ln Q + \beta_2 \ln Nimp + \beta_3 \ln Neksp + \beta_4 \ln K + d + \varepsilon_i$$

Di mana:

P = Harga satuan barang domestic
Q = Kuantitas IKM Jawa Timur
Nimp = Nilai Impor dari China
Neksp = Nilai ekspor ke China
K = dummy*kuantitas
d = dummy variable absolute, nilai 1 = penerapan ACFTA, nilai 0 = sebelum ACFTA
$\varepsilon$ = Error

Persamaan 2. Persamaan kuantitas

$$\ln Q = \alpha + \beta_1 \ln Vimp + \beta_2 \ln Veksp + \beta_3 \ln L + \beta_4 \ln I + D + u_i$$

Di mana:

Q = Kuantitas IKM Jawa Timur
Vimp = Volume impor dari China
Veksp = Volume ekspor ke China
L = Tenaga kerja IKM Jawa Timur
I = Nilai Investasi IKM Jawa Timur
D = dummy variable absolute, nilai 1 = penerapan ACFTA, nilai 0 = sebelum ACFTA
u = error

Kedua persamaan tersebut diselelsaikan dengan simultan karena pada dasarnya kuantitas dan harga sangat erat kaitannya. Selanjutnya pada tahap dua menggunkan analisis sensitifitas dengan standar deviasi dengan melihat pergerakan harga dan kuantitas sebelum dan sesudah diterapkannya ACFTA tariff 0 persen. Analisis sensitifitas ini berdasarkan pada hasil estimasi persamaan simultan pada tahap satu.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga variabel utama, yakni: Variabel Terikat/*dependent*, variabel kontrol/*independent*, dan dummy.

1. Variabel Terikat/ Dependent
   Variabel ini terdiri dari:
   a. Harga (P), adalah nilai produksi dibagi dengan jumlah produksi Industri kecil Menengah (IKM) di Jawa Timur
   b. Kuantitas (Y), adalah jumlah produksi Industri Kecil Menengah (IKM) di Jawa Timur pada tiap-tiap jenis IKM
2. Variabel Kontrol / Independent
   Variabel ini terdiri dari:
   a. Penjualan ($X_1$) adalah rata-rata hasil penjualan IKM di Jawa Timur baik di pasar domestic maupun internasional
   b. Nilai Investasi (X2) adalah rata-rata modal awal dalam pembentukan IKM Jawa Timur
   c. Jumlah Tenaga Kerja (X3) adalah rata-rata jumlah tenaga kerja yang bekerja pada IKM di Jawa Timur
3. Variabel Dummy ACFTA
   Variabel dummy ini untuk menggambarkan perbedaan dampak IKM sebelum diterapkannya ACFTA (0) dan sesudah diterapkannya ACFTA (1). Penerapan ACFTA dengan tariff 0% dimulai pada 1 Januari 2010.

## D. PEMBAHASAN

**Hasil**

Kuantitas penjualan domestik IKM merupakan variable endogenous dalam model 3sls, di mana hasil model tersebut mengindikasikan adanya ACFTA berpengaruh negative terhadap kuantitas domestic. Kuantitas domestic dengan asumsi seluruh IKM tidak melakukan ekspor secara langsung, karena IKM di Jawa Timur yang melakukan ekspor kurang dari 10 persen (data disperindag). Model matematis hasil estimasi 3sls dapat ditulis pada model 1.:

KP = -1.18 + 0.11Vimp – 0.10Veksp + 0.86TK + 0.44NI -1.30dummy

Di mana:

KP = kuantitas domestik
Vimp = Volume Impor
Veksp = Volume Ekspor
TK = Tenaga Kerja
NI = Nilai Investasi
Dummy = Variable yang menunjukkan sebelum dan sesudah penerapan ACFTA, sebelum ACFTA bernilai 0 dan setelah ACFTA bernilai 1.

Dari model tersebut seluruh variable signifikan dengan tingkat kesalahan sebesar 10 persen kecuali untuk variable volume impor yang memiliki tingkat kesalahan sebesar 25 persen. Berdasarkan nilai chi square juga signifikan. sehingga model tersebut dapat digunakan dalam menganalisis dampak ACFTA terhadap kuantitas domestic.

Berdasarkan model matematis diatas, mengindikasikan bahwa ketika ACFTA diterapkan kuantitas penjualan akan menurun karena dummy variable memiliki pengaruh negative yang signifikan. Sehingga intersept dari model tersebut akan menurun. Selanjutnya volume ekspor juga berpengaruh negative terhadap kuantitas penjualan, artinya ketika terjadi kenaikan 1 volume ekspor maka kuantitas domestic akan turun sebesar 0.10. Hal ini dapat terjadi karena membanjirnya volume impor yang masuk ke dalam negeri, sehingga permintaan dalam negeri banyak disupplay oleh barang-barang impor.Kondisi ini merangsang IKM untuk lebih memilih mengekspor barangnya.

Disamping itu volume impor yang berhubungan positive dengan kuantitas juga tidak menunjukkan signifikansi yang bagus, dalam arti tingkat errornya sangat besar.Sehingga tekanan barang impor membuat kuantitas IKM di Jawa Timur cenderung menurun meskipun jumlah permintaan pasar naik. Tentunya dengan asumsi harga barang sama, yang diuntungkan dalam kondisi ini adalah *broker*/perantara perdagangan, karena mereka cenderung memilih untuk mengimpor barang yang harganya reltif lebih murah. Sehingga *broker* inilah yang mendapatkan *margin* lebih banyak.

Sedangkan Tenaga Kerja dan Nilai investasi memiliki pengaruh yang positive terhadap kuantitas domestic.Di mana setiap terjadi kenaikan 1 tenaga kerja akan meningkatkan kuantitas sebesar 0.86 dan kenaikan 1 nilai investasi akan meningkatkan kuantitas sebesar 0.44. Hal ini sesuai dengan teori produksi, di mana fungsi produksi yang terdiri dari variable *labour (*Tenaga Kerja) dan *capital* (Modal/nilai investasi). Kedua variable tersebut memang merupakan penentu utama dalam proses produksi.

Sehingga adanya ACFTA justru membuat kuantitas domestic menurun.Artinya benar adanya bahwa produk-produk IKM yang ada di Jawa Timur cenderung belum mampu bersaing dengan produk impor. IKM ini belum mampu menangkap peluang pasar atas *demand* yang tinggi. keuntungan perdagangan bebas ACFTA ini tidak menguntungkan bagi produsen maupun konsumen tetapi lebih menguntungkan bagi *broker* / perantara perdagangan.

Selanjutnya, perdagangan bebas ACFTA sangat berpengaruh pada harga domestic.Estimasi dengan 3sls menunjukkan variable dummy yang signifikan mempengaruhi harga domestic. Secara lebih rinci, dijelaskan pada model 2.:

Hb = 5.03 + 0.32KP – 0.15nilimp + 0.09nileksp – 0.29dkp + 5.47dummy

Di mana:

Hb = Harga Barang Domestik
Nilimp = Nilai Impor
Nileksp = Nilai Ekspor
Dkp = dummy*kuantitas

Dilihat dari nilai chi-squrenya, model tersebut signifikan dengan tingkat kepercayaan 99,04 persen. Seluruh variable exogenous signifikan dengan tingkat kesalahan 10 persen kecuali variable

nilai impor.Model ini sudah cukup baik untuk menganalisis dampak ACFTA terhadap harga barang domestic.

Berdasarkan model tersebut ACFTA memiliki pengaruh positive yang cukup besar terhadap harga barang.Artinya, ketika ACFTA diterapkan, harga barang domestic naik dengan pesat. Sehingga dengan nilai kuantitas, nilai ekspor dan dkp yang sama, adanya ACFTA tetap akan membuat harga melambung tinggi. Sehingga dalam jangka pendek ACFTA bagus diterapkan.Hal ini mengindikasikan bahwa ketika tariff bebas diterapkan, permintaan pasar semakin meningkat sehingga harga-harga cenderung naik.

Kenaikan harga ini berawal dari adanya penerapan ACFTA yang membuat pasar domestic cenderung mengekspor barangnya, sehingga ketersediaan barang di pasar menjadi berkurang. Sehingga broker mengimpor barang dengan harga yang lebih murah. Tetapi harga impor yang murah ini tidak menurunkan harga pasar domestic, karena dalam model 2.Variable nilai impor tidak signifikan mempengaruhi harga.Dari sini juga dapat diindikasikan bahwa perdagangan bebas ACFTA justru banyak dimainkan oleh *broker* / perantara perdagangan.

Disamping itu, nilai ekspor berpengaruh positif terhadap harga, Artinya setiap terjadi kenaikan 1 nilai ekspor maka harga akan meningkat sebesar 0.09. Sehingga benar adanya bahwa IKM cenderung memilih untuk mengekspor barangnya ketika terjadi ACFTA.baik mereka mengekspor secara langsung ataupun dengan perantara industri besar. Hal ini terjadi karena permintaan dalam negeri sudah banyak tercukupi dengan barang impor dan produk domestic tidak bisa bersaing dengan produk impor dalam harga.

Dengan demikian dalam jangka pendek, ACFTA membuat harga-harga domestic menjadi sangat tinggi.Di mana harga ini dimainkan oleh perantara-perantara perdagangan.IKM dalam melakukan eksporpun juga cenderung melaui perantara, baik broker atau melalui industri besar.Hal ini berarti meskipun terdapat perdagangan bebas dengan tariff 0 persen, IKM masih belum bisa melakukan penetrasi ke pasar internasional dengan mandiri.

**Dampak ACFTA terhadap Keberlangsungan IKM**

Dampak penerapan ACFTA terhadap IKM di Jawa Timur yaitu terjadinya kenaikan harga domestic dan penurunan kuantitas IKM. Hal ini ditunjukkan pada hasil estimasi 3sls, di mana dummy variable berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga dan berpengaruh negative secara signifikan terhadap kuantitas. Kondisi mengindikasikan bahwa penerapan Perdagangan bebas ACFTA memiliki dampak negative terhadap keberlangsungan IKM di Jawa Timur.Adanya ACFTA membuka banyak pemain China masuk dalam pasar Indonesia yang menyebabkan kuantitas IKM menurun.Secara rinci dapat digambarkan dalam Gambar 3.

Gambar 3. **:Kerangka Perdagangan ACFTA**

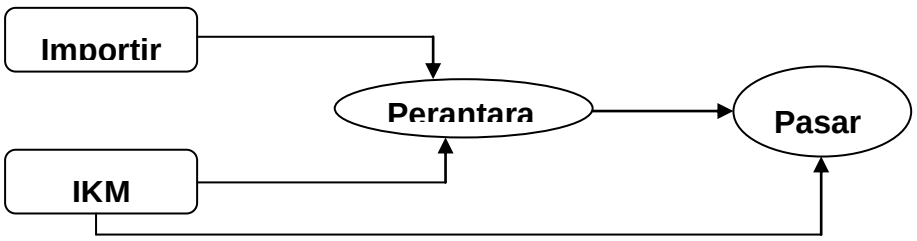


Sumber: Ilustrasi Penulis, 2012

Gambar 3. menunjukkan bahwa terdapat tambahan pelaku ekonomi yang bebas masuk pasar setelah diterapkannya ACFTA, yaitu China.Gambar tersebut juga menunjukkan sebuah tataniaga perdagangan yang umumnya dilakukan oleh IKM.Di manapada umumnya target pasar IKM merupakan *intermediate demand* bukan *final demand.* Sehingga perantara dalam perdagangan ini merupakan inti dari perdagangan.Perantara ini merupakan penghubung antara produsen ke konsumen sehingga yang memiliki informasi sempurna justru perantara bukan produsen ataupun konsumen.

Secara logika, seharusnya perdagangan bebas akan membuat harga turun dan kuantitas meningkat. Hal ini sesuai dengan teori klasik di mana struktur pasar merupakan pasar persaingan sempurna. Ketika kondisi ini benar-benar terjadi akan berakibat bertambahnya surplus konsumen maupun surplus produsen. Ilustrasi ini dapat digambarkan pada Gambar 4. dan Gambar 5.

Gambar 4. **: Kurva Penawaran Positive Trade**

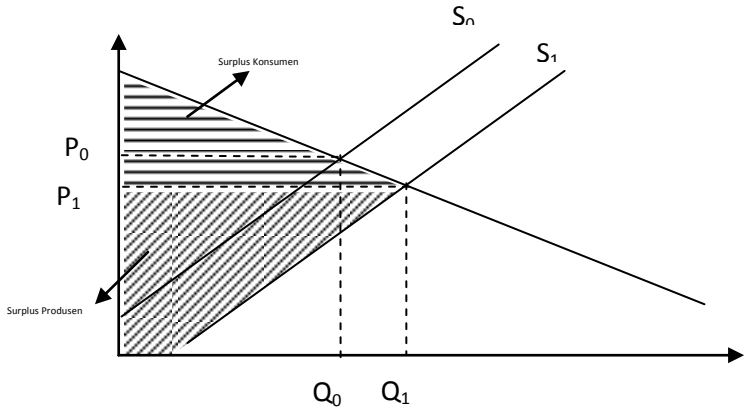


Sumber: Ilustrasi Penulis, 2012

Gambar 5 **: Kurva Penawaran Setelah Penerapan ACFTA**

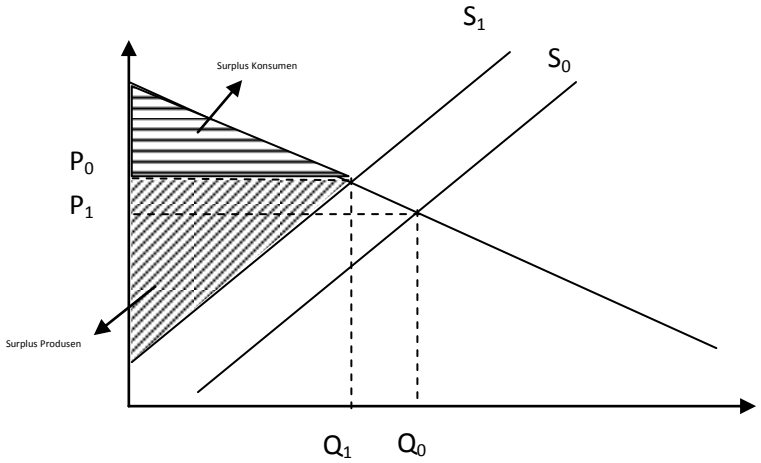


Sumber: Ilustrasi Penulis

Berdasarkan Gambar 4. menunjukkan bahwa secara teori klasik, adanya perdagangan bebas dapat mengakibatkan terjadinya penurunan haraga (P) dan meningkatnya kuantitas (Q).Di mana penurunan $P_0$ ke $P_1$ dan bertambahnya $Q_0$ ke $Q_1$berimplikasi pada bertambahnya surplus konsumen dan surplus produsen.Sehingga sesuai dengan Gambar 4., perdagangan bebas menguntungkan baik dari sisi konsumen maupun sisi produsen.

Namun, Gambar 4. berkebalikan dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini.Secara ilustrasi dapat dilihat pada Gambar 4. yang menunjukkan dampak penerapan ACFTA berakibat pada kenaikan harga dari $P_0$ ke $P_1$ dan turunya kuantitas dari $Q_0$ ke $Q_1$.Hal ini berimplikasi pada semakin berkurangnya surplus konsumen.Untuk surplus produsen belum tentu berkurang selama peningkatan harga lebih besar daripada penurunan kuantitas (Q).namun jika peningkatan harga lebih kecil daripada penurunan kuantitas maka surplus produsen juga akan semakin berkurang.

Pada kenyataanya surplus produsen ternyata tidak dinikmati oleh IKM di Jawa Timur, hal ini dikarenakan adanya perantara pedagang dalam penguasaan pasar.Sehingga penerapan kebijakan ACFTA cenderung merugikan konsumen dan IKM. Tidak turunnya harga pada pedagangan bebas ACFTA juga bisa disebabkan oleh adanya kekakuan harga pasar, di mana harga pasar lebih sulit untuk turun, sama halnya dengan kekakuan upah. Dalam jangka pendek, permintaan dalam kasus ini diasumsikan tetap, karena permintaan berkaitan dengan perilaku konsumen dan perilaku konsumen cenderung tidak berubah dalam waktu yang relatif singkat.

Perbedaan secara teoritis dan hasil dari penelitian ini juga karena asumsi klasik yang menyebutkan pada persaingan sempurna dan informasi sempurna dimiliki oleh produsen maupun konsumen.Namun pada kenyataannya, pasar persaingan sempurna itu tidaklah ada.bahkan, teori ekonomi kelembagaan baru menyatakan adanya biaya transaksi juga dapat memepengaruhi pasar.

Adanya ACFTA ini justru menguntungkan bagi perantara, karena mereka bisa memainkan harga. Ketika permintaan naik yang menyebabkn harga barang juga akan naik, perantara akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk mengimpor barang yang biasanya lebih murah. Apabila pasar belum tercukupi dan barang impor tidak bisa memenuhi, baru perantara akan mengambil barang dari IKM. Sehingga kuantitas IKM cenderung lebih turun karena banyaknya barang impor yang masuk dalam pasar domestic.

Dampak negative adanya penerapan ACFTA ini dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu, (i) Adanya permainan perantara dan (ii) adanya disparitas harga yang cukup tinggi.*Pertama*, perantara sebagai pemilik informasi mudah untuk memainkan harga. Mereka bisa menyediakan barang dengan mudah dan murah setelah penerapan ACFTA, karena sudah diakui oleh banyak Negara bahwa China mampu memproduksi barang dari kualitas nomor satu hingga kualitas paling bawah. IKM yang cenderung menjual produk ke pasar melalui perantara, tidak tahu informasi yang ada di pasar.IKM cenderung menerima informasi dari perantara, sehingga terjadi *asymmetric information* pada IKM.Seharusnya permintaan pasar yang tinggi bisa dipenuhi oleh IKM, namun adanya perantara membuat produktivitas IKM berkurang. Dalam arti IKM hanya akan memproduksi barang sesuai dengan permintaan perantara.

*Kedua*, adanya disparitas harga yang cukup tinggi antara produsen IKM dan importir.Hal ini seringkali dimanfaatkan oleh perantara perdagangan, terutama setelah penerapan ACFTA.Perantara lebih memilih untuk mengimpor barang karena dengan adanya ACFTA tentu tidak ada hambatan tariff yang harus dibayar oleh perantara.Selain itu produk China cenderung lebih murah jika dibandingkan dengan produk-produk yang diabuat oleh IKM Jawa Timur. Artinya, hingga saat ini IKM Jawa Timur masih belum efisien dalam memproduksi barangnya.Ketidak efisienan ini dapat disebabkan karena jumlah produksi yang tidak sebesar perusahaan China, tentunya secara teori semakin banyak barang yang diproduksi maka dia lebih efisien selama belum pada titik puncak produksi.Disparitas yang cukup besar ini yang dimanfaatkan oleh perantara untuk meraup margin keuntungan yang lebih besar.Sehingga perdagangan bebas ACFTA lebih menguntungkan bagi perantara bukan bagi produsen.

**Karateristik IKM yang Terpengaruh dan Tidak Terpengaruh oleh ACFTA**

Perdagangan bebas ACFTA rupanya memiliki dampak yang berbeda-beda pada industri kecil menengah di Jawa Timur. Bahkan tingkat sensitifitas/ kepekaan IKM dalam mengahadapi ACFTA pun juga berbeda. Hal ini cukup wajar mengingat banyanya komoditi yang ada di Jawa Timur.Industri yang dikatakan sangat sensitive terhadap adanya ACFTA yaitu industri-industri yang memiliki kenaikan harga sangat tinggi sekaligus kuantitas yang menurun pada tahun 2010.

Berdasarkan pergerakan harga dan kuantitas tahun 2009-2010, tidak semua IKM di Jawa Timur terkena dampak negative ACFTA. Artinya, ketika ACFTA mulai diterapkan, ada beberapa IKM yang mengalami peningkatan harga sekligus penurunan kuantitas.Ada pula industri-industri yang mampu bersaing dengan adanya ACFTA sehingga dapat mengambil keuntungan dari adanya ACFTA.Bahkan ada industri-industri yang tidak sensitive terhadap adanya ACFTA.Secara rinci, pemetaan sensitifitas jenis IKM dapat dijelaskan pada Gambar 6.

Gambar 6. **: Pemetaan sensitifitas jenis IKM terhadap penerapan ACFTA**

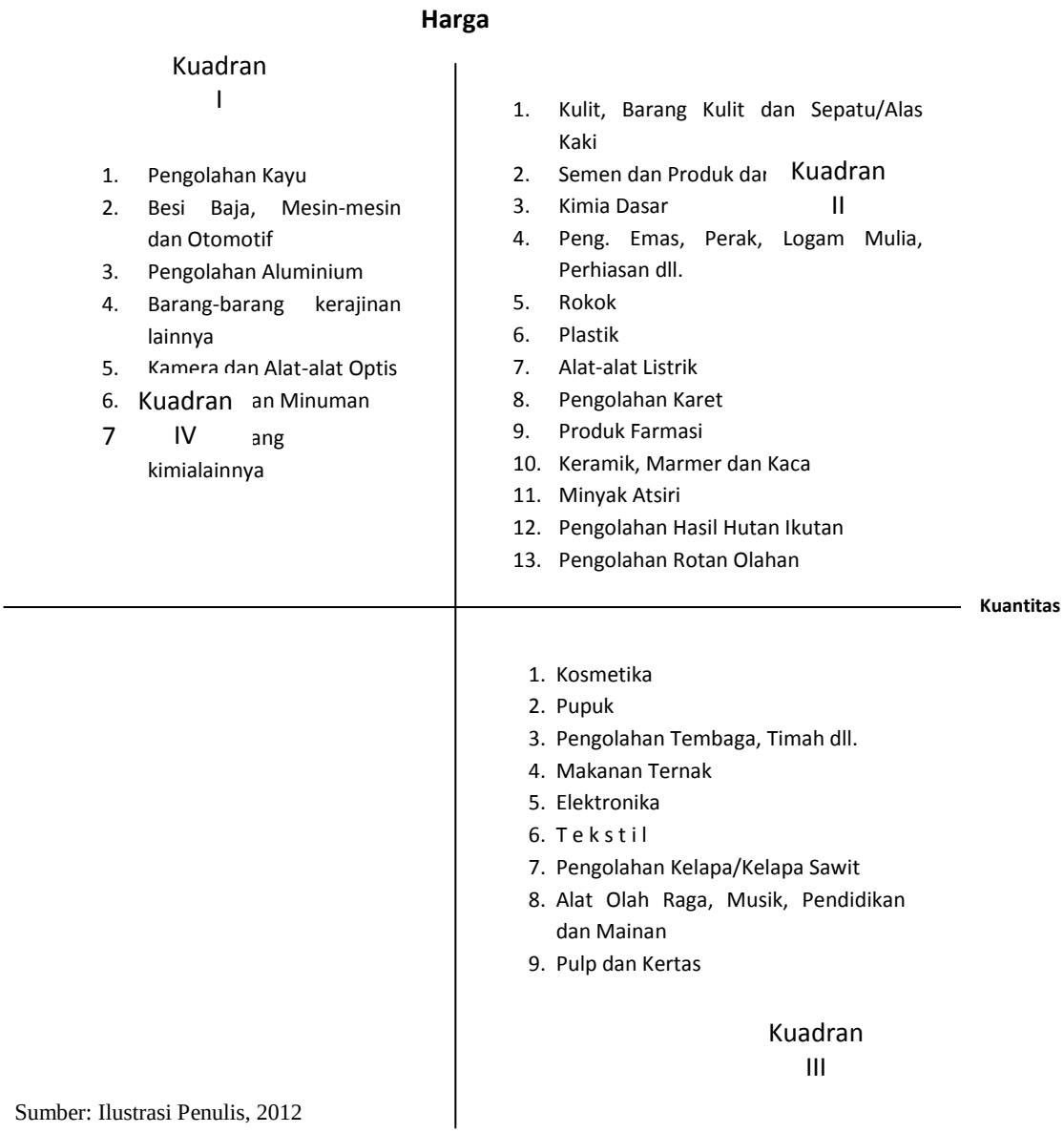


Sumber: Ilustrasi Penulis, 2012

Gambar 6. menunjukkan pemetaan sensitifitas IKM terhadap dampak ACFTA yang terdiri dari 4 kuadran.Di mana kuadran ini menunjukkan IKM yang terkena dampak dari adanya ACFTA.Sedangakan urutan angka pada masing-masing kuadran menunjukkan tingkat sensitifitas industri-industri kecil menengah terhadap dampak dari ACFTA. Sehingga dari hasil pemetaan ini dapat ditemukan industri-industri yang terkena dampak ACFTA dan industri apa saja yang paling sensitive terhadap adanya ACFTA.

Kuadran I, merupakan IKM-IKM yang paling terkena dampak ACFTA.Di mana pada saat ACFTA (tahun 2010) mengalami peningkatan harga dan penurunan kuantitas.industri yang paling sensitive terhadap ACFTA yaitu industri pengolahan kayu; industri besi, baja, mesin-mesin dan otomotif serta industri pengolahan aluminium. Ketiga jenis industri ini dinilai paling sensitive karenapa pada tahun 2010, harga-harga produk ini naik sangat tinggi skaligus mengalami penurunan kuantitas yang sangat besat.Hal ini mengindikasikan bahwa industri-industri yang sensitifnya tinggi merupakan industri yang banyak menggunakan perantara dalam memasarkan produknya.Artinya IKM ini bukan pada *final demand* tetapi pada *intermediate demand.*Contoh kasus ini ada pada industri Meubel yang secara rinci disajikan dalam Lamp 1.

Sedangkan industri barang-barang kerajinan lainnya, industri kamera dan alat-alat optis, industri makanan dan minuman, serta industri kimia lainnya juga terkena dampak negative

ACFTA, namun industri-industri ini tidak sesensitif ketiga industri yang pertama, karena IKM-IKM ini juga memasarkan produknya sendiri ke pasar sehingga tidak hanya melalui perantara. Sehingga IKM-IKM yang berada pada kuadran I ini merupakan industri-industri yang sangat rentan dan mengkhawatirkan terhadap penerapan ACFTA, sehingga perlu adanya usaha keras agar keberlangsungan industri-industri ini tetap terjaga.

Kuadran II, merupakan Industri-industri yang sudah siap dalam mengahadapi pasar bebas. Di mana selama tahun 2010 IKM-IKM ini mengalami kenaikan harga serta kenaikan kuantitas. Hal ini mengindikasikan bahwa *demand*akan industri ini besar, selain itu mereka juga sudah mampu bersaing dengan produk-produk asing terutama China. Ada 13 jenis industri yang masuk dalam kuadran ini, dapat dikatakan bahwa industri ini tidak perlu dikhawatirkan lagi, karena pasar lagi meningkat dan tidak banyak barang impor masuk ke pasar dalam negeri.Meskipun sebenarnya industri ini juga banyak melalui perantara, namun karena permintaan masih sangat tinggi, maka industri ini masih sangat bisa berkembang.

Kuadaran III, merupakan industri-industri yang tidak terkena dampak ACFTA. IKM yang masuk dalam kategori ini yaitu industri kosmetika; pupuk; pengolahan tembaga, timah dll; makanan ternak; elektronika; tekstil; pengolahan kelapa/sawit; alat-alat olah raga; serta industri pulp dan kerta. Di mana kuantitas dari industri ini naik dan harga menjadi turun pada tahun 2010. Hal ini diindikasikan karena industri-industri ini tidak terlalu tergantung pada perantara dan yang paling membuat mereka tidak terpengaruh adalah karena harga produk-produk domestic cenderung sama dengan dengan produk impor. Sehingga meskipun ada perantara, hal ini tidak terlalu mengakhawatirkan barang-barang impor akan masuk.

Sedangka tidak ada industri yang masuk pada kuadran IV, di mana kuadran IV ini merupakan sebuah kondisi yang buruk.Baik harga maupun kuantitas turun.

Jika dilihat dari 4 kuadran diatas, industri-industri yang paling merasakan dampak terhadap penerapan ACFTA yaitu industri yang berada pada kuadran I. di mana industri-industri ini memiliki ciri yang sama yaitu banyak tergantung pada perantara. Serta adanya disparitas harga antara produk domestic dengan produk impor.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan**

Diterapkannya perdagangan bebas *ASEAN China Free Trade Agreement* (ACFTA) dengan tarrif 0 persen pada tahun 2010 telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan Industri Kecil Menengah (IKM) di Jawa Timur. Di mana, perdagangan bebas ini membuat harga cenderung meningkat dan omset yang cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa produk - produk China benar telah membanjiri pasar local, terutama sejak diterapkannya ACFTA. Sedangkan produk local yang dibuat oleh IKM di Jawa Timur belum bisa memiliki daya saing yang tinggi. Permasalahan utama IKM tidak bisa meraih keuntungan dalam perdagangan bebas ini yaitu adanya perantara pedagangan yang sering memainkan harga pasar, sehingga *asymmetric information* dalam pasar.

Berdasarkan hasil estimasi, jika dipilah-pilah pengaruh ACFTA menurut jenis IKM, maka sebenarnya terdapat beberapa IKM yang juga tidak berpengaruh terhadap ACFTA. Jenis IKM yang sangat sensitive terhadap adanya penerapan ACFTA, dalam arti berpengaruh negatif terhadap adanya ACFTA yaitu industry pengolahan kayu; industry baja, mesin-mesin dan otomotif; industry pengolahan aluminium, industry barang-barang kerajinan lainnya; industry kamera dan alat-alat optis; industry makanan dan minuman serta industry barang-barang kimia lainnya. Kemudian jenis IKM yang berpengaruh positif terhadap penerapan ACFTA yaitu, industry kulit, barang kulit dan sepatu; industri semen dan produk dari semen; industry kimia dasar; industry pengolahan emas, perak, logam mulia, perhiasan dll; industry rokok; industry plastik; industry alat-alat listrik; industry pengolahan karet; industry produk farmasi; industry keramik, marmer dan kaca; industry minyak atsiri; industry pengolahan hasil hutan ikutan; serta industry pengolahan rotan olahan. Sedangkan jenis industri yang tidak terkena dampak terhadap ACFTA yaitu, industry kosmetika; industry pupuk; industry pengolahan tembaga, timah dll; industry makanan ternak; industry elektronika; industry tekstil; industry pengolahan kelapa/ kelapa sawit; industry alat olah raga, music, pendidikan dan mainan serta industri pulp dan kertas.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan, beberapa langkah strategi yang bisa dilakukan agar IKM di Jawa Timur mampu mewujudkan *gain of trade* (keuntungan dalam perdagangan) di pasar bebas yaitu:

1. Perlu peninjauan kembali mengenai kebijakan perdagangan ACFTA, terutama dalam hal impor, karena tidak selamanya impor itu menguntungkan.
2. Memaksimalkan peran koperasi dalam mendukung IKM terutama mempermudah aksesbilitas input maupun aksesbilitas pemasaran. Sehingga, dapat meminimalkan adanya *asymmetric information.*
3. Menurunkan sertifikasi standarisasi produk nasional (SNI) agar banyak IKM yang mampu melakukan standarisasi produknya, sehingga daya saing menjadi lebih tinggi dan tentunya dapat melindungi konsumen dari bahaya.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdulhafid. 1958. *Ekonomi Internasional*. Untuk Pendidikan ekonomi. Bandung: Pustaka Star.

Agus, Sartono. (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4thed.). Yogyakarta: BPFE.

Aharoni, Y. 1994. *"How Small Firms Can Achieve Competitive Advantages in an Interdependent World", in T. Agmon and R. Drobbnick (eds.), Small Firms in Global Competition*. New York : Oxford University Press.

Anggraini. 2010. *"Dampak ACFTA terhadap Perekonomian Indonesia"*. http://www.scribd.com/documents/25830743. Diakses tanggal 6 Februari 2010

Anonim, 2010. *Acfta Kado Pahit di Awal Tahun*. http://www. Liputan6.com Diakses tanggal 10 juli 2010.

Arifin, Syamsul. (Eds.). 2008. *Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)2015, Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Azwar,Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahagio, Sugeng. (Ed.). 2006. *Globalisasi Menghempas Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Ball, Donald A & Wendell H. McCulloh. 2001. *Bisnis Internasional*. Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat.

Bijmolt, T. and P.S. Zwart. 1994. The Impact of Internal Factors on Export Success of Dutch Small and Medium-Sized Firms. *Journal of Small Business Management*. Vol 32(2).

Dinas Koperasi dan UKM. 2006. Pengkajian Produk Unggulan Dalam Meningkatkan Ekspor Ukm Dan Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengkajian Koperasi Dan UKM.* Nomor 1 Tahun I – 2006. Education, New Jersey.

Dorsati, Madani H. 2001. Regional Integration and Industri Growth among Developing Countries : The case of three ASEAN Members. *Policy Research Working Paper, No.2697, World Bank*. Oktober: 1-44

Greene, William H.. 2003. *Econometric Analysis Fifth Edition*. Pearson.

Gujarati, N. Damodar. 2003. *Basic Econometrics , 4d ed*. New York: McGraw-Hill Componies.

Hady, Hamdy. 2004. *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan Keuangan Internasional Buku 1*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Halwani, Hendra R. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi ekonomi.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Kuncoro Mudrajat dan Irwan A. Supomo. 2003. Analisis formasi keterkaitan, pola kluster Dan orientasi pasar : Studi kasus sentra industri keramik Di kasongan, kabupaten bantul, Yogyakarta. *Jurnal Empirika*, Volume 16, No. 1, Juni 2003.

Lindert, Peter H. 1994. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke 9. Jakarta: Bumi Aksara

MacCann P dan Shefer. 2004. Location, agglomeration and infrastructure. *Pappers reg. Sci.* 83, 177-196.

Nopirin. (1995). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.

Salvatore, Dominick.1997.*International Economic Relations*. Jakarta: Erlangga

Sinaga, Pariaman. 2010. *Kajian Awal Terhadap Kebijakan Acfta (Asean-China Free Trade Agreement) Dan Kaitannya Dengan Kukm.*

Sudikin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Mikro*. Surabaya: Percetakan Insan Cendikia.

Sugiharti. 2006. Kontribusi Perdagangan Nternasional Bagi Pembangunan Bangsa. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Volume 2, No. 1, Februari 2006.

Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonnomi*. Jakarta: Bina Aksara.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tambunan dan Ubaidillah. 2008. *Memposisikan Usaha Kecil Menengah Dalam Persaingan Pasar Global: Membangun kekuatan Usaha Menengah sebagai Work Horse.*

Tambunan, Tulus. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

Tambunan, Tulus. 2011. The Impacts of Trade Liberalization on Indonesian Small and Medium-sized Enterprises. *Iisd: TKN (Trade Knowledge Network) Policy Paper*.

Widyasanti, AW. 2010. Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing, Ekspor : Kasus Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juli 2010.